

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setelah kekalahan Nazi Jerman pada tahun 1945, ideologi Nazi dikutuk secara luas karena menyebabkan kehancuran di Eropa sehingga dilarang di sebagian besar benua Eropa. Nazisme adalah ideologi politik yang mengajarkan keunggulan ras Arya dan cita-cita politik fasis lainnya yang dikembangkan oleh Hitler. Sebagai anggota Ras Unggul, anggota ras Arya (yang mendiami sebagian besar Eropa, Amerika, Australia, dan sebagian Afrika) memiliki hak untuk memperluas wilayah mereka ke negara-negara di mana mereka dipandang sebagai ras yang lebih rendah (Hitler, 1925). *National Sozialistische* disingkat menjadi Nazi. Istilah "Nazi" berasal dari akronim NSDAP, yang merupakan singkatan dari *Nationalsozialistische Deutscherarbeiter Partei* atau Partai Sosialis Nasional Buruh Jerman.

Nazi, sebagai partai Fasis khas Adolf Hitler, terkenal karena rasisme mereka yang kuat selain promosi nilai-nilai Ultra-Nasionalis (ciri khas Fasisme), Partai Nazi juga bertanggung jawab atas diberlakukannya undang – undang Hukum Ras Nuremberg. Tujuan dari undang-undang ini adalah untuk menentukan apakah seorang warga negara Jerman pada saat itu adalah termasuk ras Yahudi atau Arya berdasarkan silsilah keluarganya, yang dapat diketahui melalui akta kelahiran dan akta keluarga individu tersebut. Mereka yang 100% Jerman atau Arya atau keturunan campuran Arya (hingga beberapa persen tertentu) akan diberikan Sertifikat Arya oleh pemerintah Nazi di KTP mereka, sedangkan mereka yang 100% Yahudi atau memiliki keturunan Yahudi yang lebih besar diberi huruf J di KTP mereka dan bintang Yahudi di pakaian mereka. Encyclopedia.ushmm.org (2020) menjelaskan bahwa pemerintahan Nazi secara paksa mengumpulkan semua penduduk Jerman yang dianggap Yahudi dan menempatkan mereka di wilayah perkotaan yang dikenal sebagai Ghetto Nazi. Ada ribuan ghetto yang tersebar di wilayah yang dikuasai Jerman, termasuk Polandia dan sebagian Uni Soviet (encyclopedia.ushmm.org, 2020). Nazi juga mempercayai ideologi *völkisch* (Hitler, 1925), yang salah satu idenya menyatakan bahwa semua orang asing adalah penjahat potensial dan ancaman terhadap keamanan dan kemurnian ras dan masyarakat Jerman.

Setelah Pasukan Sekutu mengalahkan Nazi Jerman dalam Perang Dunia 2, sekelompok kecil orang Jerman yang tinggal di Jerman Barat yang pernah bertugas di Partai atau militer Nazi berusaha menghidupkan kembali Nazisme. Mereka dianggap sebagai Neo-Nazi pertama.

Socialist Reich Party (SRP) adalah partai dan gerakan Neo-Nazi pertama, dipimpin oleh Fritz Dorls dan Otto Ernst Remer (Atkins, 2004). Setiap orang yang pernah bertugas di rezim Nazi atau Wehrmacht adalah anggota partai tersebut.

Pada tahun 1970, terjadi inflasi dan resesi yang disebabkan oleh ketergantungan permintaan minyak untuk pasokan minyak Arab; terganggunya globalisasi dan ditambah dengan keruntuhan Uni Soviet; masuknya imigran Asia dan Afrika ke Eropa akibat merebaknya perang, terutama dari daerah Timur Tengah dan Teluk Persia; dan hilangnya identitas Eropa semuanya memainkan peran penting dalam kebangkitan Neo Nazi. Para figur Neo Nazi menggunakan alasan - alasan yang telah disebutkan tadi untuk memenangkan suara rakyat dan merekrut masyarakat untuk menjadi pengikut dan pendukung paham mereka. Inilah mengapa bukan hanya orang Yahudi dan Afrika-Amerika yang dibenci Neo Nazi; mereka membenci semua orang yang tidak berkulit putih.

Salah satu Partai di Jerman Modern yang dianggap merekrut Neo Nazi di Jerman adalah AfD atau *Alternative für Deutschland*. Meskipun AfD awalnya cukup keras terhadap negara dengan hutang besar seperti Yunani ketika dibentuk pada tahun 2013, partai tersebut kini telah mengalihkan fokusnya untuk menjadi yang pertama dan paling lantang dalam menentang imigrasi ke Jerman (dw.com, 2019). Alternatif untuk Jerman atau AfD adalah partai politik yang sangat vokal dalam menentang dan melawan Kebijakan Angela Merkel yang mengizinkan masuknya imigran ke dalam Jerman, yang mayoritas dari negara Arab, yang berkontribusi memberikan 1,5 juta orang imigran dan pengungsi ke Jerman sejak tahun 2015. Tujuan – tujuan partai mereka adalah untuk menghentikan Islamisasi Jerman; menghilangkan hak pencari suaka; melakukan penutupan border Uni Eropa; melakukan *identity check* dengan tindakan tegas di sepanjang border negara Jerman; dan membangun kamp – kamp penampungan. Mereka melakukan ini karena mereka meyakini bahwa Kekristenan adalah agama tradisional rakyat Jerman, dan Islam adalah ancaman utama dan paling besar terhadap nilai-nilai tradisional Jerman milik mereka. (dw.com, 2019) “Islam tidak memiliki tempat di Jerman!”, sebuah poin yang ditekankan dalam Manifesto 2016 AfD untuk Jerman. AfD melihat pertumbuhan Islam dan meningkatnya jumlah Muslim di negara itu sebagai ancaman bagi bangsa, rakyat, dan nilai-nilai yang kita junjung tinggi (Alternative for Germany, 2016).

Menurut nytimes.com (2017), AfD memiliki 94 dari 709 kursi parlemen Jerman, menjadikannya partai terbesar ketiga dalam pemerintahan Jerman. Menurut Badan Intelijen Perlindungan Konstitusi Jerman, BfV, AfD memiliki sebuah faksi dalam jajarannya yang

disebut *Flügel* (berarti "sayap"), yang memiliki 7.000 anggota, yang bertugas menyatukan semua kelompok Neo-Nazi di Jerman secara online, yang juga dapat mempengaruhi kebijakan AfD. (independent.co.uk, 2020). *Flügel* percaya bahwa para imigran menimbulkan ancaman bagi Jerman (baik bangsa maupun ras) dan bahwa Jerman (baik negara Jerman maupun ras Jerman) harus dilindungi sepenuhnya yang merupakan bagian gagasan atau konsep yang dipercaya oleh *Flügel* yang sama dengan Nazi Jerman.

Kanselir Jerman Angela Merkel secara vokal menentang kehadiran Neo-Nazi di Jerman dalam pernyataan kesedihannya atas penembakan pembunuhan terhadap Walter Luebcke, seorang Kristen Demokrat dari kota asal Merkel di Kassel oleh anggota Neo Nazi. Menurut France24.com (2019), penembak mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Neo-Nazi yang "sangat kesal" atas imigrasi besar-besaran ke Jerman. Terlepas dari retorika - retorikanya, Merkel telah dikritik karena kurangnya tanggapan yang kuat terhadap insiden Neo-Nazi lainnya, termasuk serangan yang dilakukan oleh demonstran Neo-Nazi yang menolak imigran yang menyebabkan 30 petugas polisi terluka dan sikap diamnya ketika Neo-Nazi teriak "*Heil Hitler!*", yang bertentangan dengan hukum dalam konstitusi Jerman (foreignpolicy.com, 2015).

Setelah kalah dan runtuhnya Nazi Jerman pada Mei 1945 dalam Perang Dunia 2, subkultur – subkultur baru muncul yang terinspirasi dari Nazisme. Gerakan – gerakan subkultur ini, yang dikenal sebagai *Cultic Milieu*, mencakup semua kelompok sosial yang berafiliasi sayap kanan ekstrem.

Ada beberapa kelompok Neo-Nazi dengan berbagai sudut pandang dan kepercayaan, serta organisasi transnasional, yang beroperasi di setiap negara dengan populasi kulit putih yang signifikan. Neo-Nazi tersebar di seluruh negara – negara yang memiliki masyarakat kulit putih, dan Vice (2018) melaporkan bahwa mereka semua terhubung ke situs web Iron March melalui gerakan Neo Fasis dan Neo Nazi Transnasional. James Mason, anggota Divisi Atomwaffen (Neo Nazi Amerika), dipercaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam gerakan Fasisme dan Neo Nazisme Modern dikarenakan menulis buku berjudul *Pengepungan (Siege)*, yang digunakan sebagai inspirasi bagi semua Neo Nazi dan anggota Iron March (Vice, 2018).

Tidak seperti Nazisme yang dapat dengan mudah diidentifikasi dari prinsip intinya seperti supremasi ras Arya, kediktatoran ultranasionalis, anti-komunisme, dll. Neo-Nazisme tidak memiliki deskripsi yang begitu jelas dan sama antar sesama gerakan. Ideologi Neo Nazi

bervariasi dari satu negara dengan negara lainnya. Namun, jelas bahwa semua Neo-Nazi yang ada di abad 21 memiliki konsep yang sama dalam hal – hal seperti rasisme, terutama dalam pandangan mengenai Etnis Minoritas dan Imigran non-kulit putih. Lain halnya dari Nazisme Klasik, yang hanya berfokus pada ras Arya, Neo-Nazi dapat ditemukan di seluruh dunia karena mayoritas Neo Nazi di Eropa. Amerika Utara, dan Australia secara historis memprioritaskan *White Supremacy*. Berdasarkan sumber terkait, Neo-Nazisme di negara-negara ini dapat ditelusuri kembali ke ketegangan atas identitas nasional dan budaya mereka (Jewishvirtuallibrary.com, n.d.).

Melalui proses globalisasi, manusia dari seluruh penjuru dunia saling berkomunikasi dan menyebarkan norma-norma budaya bangsanya masing-masing. Pertukaran ide dan praktik lintas negara adalah salah satu hal yang dapat dirasakan dari globalisasi. Hal ini juga didukung oleh berkurangnya hambatan mobilitas warga dunia ke belahan dunia lainnya.. Beberapa komunitas anti-globalisasi, khususnya di Jerman, telah menyuarakan perlawanan dan penolakan yang kuat terhadap globalisasi. Perlawanan ini bersumber dari keyakinan sebagian masyarakat tertentu bahwa keragaman ras dan etnis merupakan ancaman terhadap identitas nasional dan harus dihindari dengan cara apa pun. Organisasi Neo Nazi sayap kanan di Jerman adalah orang-orang yang memprotes dampak globalisasi tersebut. Inilah mengapa gerakan Neo-Nazi dianggap menyimpang dari arus utama pemikiran masyarakat global dalam upayanya untuk melawan apa yang secara umum dilihat sebagai budaya ortodoks global sehingga dianggap sebagai *Cultic Milieu*.

Neo Nazi yang hadir di masyarakat Jerman pun menjadi permasalahan tidak hanya di Jerman saja, melainkan di seluruh negara – negara yang memiliki masyarakat ras Kaukasia (etnis Eropa). Penelitian ini hanya berfokus pada Neo Nazi Jerman karena mereka merupakan bagian dari grup sayap kanan ekstrim Transnasional yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mempelajari grup sayap kanan ekstrim di negara Eropa lainnya dan juga grup – grup serupa di Amerika Utara, Australia, Afrika Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan yang ingin ditanyakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Neo-Nazi sebagai *Cultic Milieu* menentang Kebijakan *Open Door Policy* Angela Merkel yang pro-imigran?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum: Menjelaskan latar belakang terkait Nazisme dan Neo Nazisme sebagai bagian dari *cultic milieu*;
2. Tujuan Khusus: Menjelaskan gerakan - gerakan Neo Nazi dan efeknya di Jerman dalam menentang Rezim Angela Merkel.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Studi ini bermanfaat karena menyoroiti dua aspek Hubungan Internasional yang jarang dibahas: gerakan subkultur dan organisasi kriminal transnasional seperti Nazisme Klasik dan Neo Nazisme.

1.4.2. Manfaat Praktis

Studi ini bermanfaat untuk memberi informasi penduduk Indonesia tentang Neo Nazis dan risiko yang ditimbulkannya, serta berfungsi sebagai referensi peringatan bagi siapa pun yang berpergian ke Eropa, khususnya Jerman.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. State of the Art

Giorgio Alfari Hendri dalam tulisannya yang berjudul “Kepatuhan Pemerintah Jerman Terhadap ICERD Dalam Upaya Pemberantasan Diskriminasi Rasial Di Jerman” menjelaskan bagaimana Jerman berusaha untuk “*menebus dosa – dosa*” mereka pada masa Nazi Jerman dengan meratifikasi ICERD atau *International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination*, yang pada masa itu, Jerman masih terbagi menjadi dua, yaitu Republik Federal Jerman (Jerman Barat) yang meratifikasi pada tahun 1969 dan Republik Demokratik Jerman (Jerman Timur) yang meratifikasi pada tahun 1973, yang dimana dari hasil ratifikasi tersebut, pemerintah Jerman sudah berupaya semaksimal mungkin mencoba menciptakan *image* Jerman yang ramah terhadap keberagaman etnis dan kultur untuk para imigran dan melawan stigma – stigma buruk dari pada Neo Nazi (Hendri, 2020). Dari tulisan ini, tulisan

saya juga berfokus pada diskriminasi rasial negara Jerman, tetapi, tulisan saya lebih berfokus pada fenomena bagaimana Neo Nazi sebagai sebuah “*cult*” yang baru bangkit dari pergerakan bawah tanah mereka yang selama ini ada di sisa – sisa Jerman Barat dan Jerman Timur.

Di tulisan lainnya oleh Dr Paul Jackson dari George Washington University yang berjudul “*Transnational Neo-Nazism in the USA, United Kingdom, and Australia*” membahas bagaimana pergerakan Neo Nazi di Amerika Serikat, Britania Raya dan Australia bergerak yang awalnya pergerakan terisolasi yang berfokus di masing – masing negara, berubah menjadi organisasi terror transnasional akibat dari adanya Internet yang membuat pergerakan mereka semakin besar dengan merekrut anak – anak muda dan orang – orang yang memiliki instabilitas secara ekonomi dan sosial untuk “mengarahkan” kebencian mereka terhadap Yahudi dan orang – orang non Arya.

Pergerakan mereka berkembang melalui website Neo Nazi Internasional seperti IronMarch.org dan fascistforge.com yang dimana website tersebut dikelola oleh grup Neo Nazi dari negara - negara seperti *Atomwaffen Division* (Amerika Serikat), *National Action* (Britania Raya), *Antipodean Resistance* (Australia) serta grup – grup Neo Nazi lainnya

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah penelitian ini berfokus pada pergerakan Neo Nazi Jerman sebagai gerakan *counter culture* dari kebijakan pro imigran “*Open Door Policy*” dari administrasi Angela Merkel sebagai akibat dari globalisasi.

1.5.2. *Strain Theory*

Teori yang dikemukakan oleh Robert K Merton ini menjelaskan bahwa adanya ketidakseimbangan antara tujuan sosial budaya yang ingin dicapai dan diinginkan dengan sarana kesempatan untuk mencapai ketujuan tersebut dapat menciptakan tekanan atau *strain* pada individu – individu tersebut yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku yang tidak konvensional atau merusak. Merton mengemukakan bahwa masyarakat memiliki tujuan sosial budaya dan sarana institusional untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan sosial budaya yang dimaksud adalah kesuksesan, kekayaan, kekuasaan, dan prestise (kedudukan dan kehormatan di masyarakat), sedangkan sarana institusional adalah pendidikan, pekerjaan, dan sarana legal lainnya untuk mencapai tujuan sosial budaya tersebut. Namun, tidak semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama ke sarana-sarana ini. Hal ini menciptakan kondisi *anomie*, yaitu perasaan *normlessness* atau kurangnya kontrol sosial.

Merton berargumen bahwa individu yang mengalami kondisi anomie ini lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang menyimpang, seperti kejahatan dan penentangan, karena mereka tidak mampu mencapai tujuan sosial budaya mereka. Merton mengusulkan bahwa ada lima mode adaptasi yang berbeda dalam menanggapi tekanan ini, yaitu Konformitas, Inovasi, Ritualisme, Retreatisme, dan Pemberontakan.

Kelima mode adaptasi yang berbeda tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Konformitas: Individu yang mengadopsi mode adaptasi ini ingin mendapatkan tujuan sosial budaya yang diinginkan dengan mengikuti cara yang diterima secara sosial untuk mencapai tujuan mereka;
2. Inovasi: Individu yang mengadopsi mode adaptasi ini memiliki tujuan yang sama dengan Konformitas, namun tidak mengikuti cara yang diterima secara sosial untuk mencapai tujuan tersebut. Individu ini mencari jalan pintas atau alternatif untuk mencapai tujuan sosial budaya mereka, seperti melakukan kegiatan kriminal dan tindakan – tindakan yang melanggar norma dan aturan yang berlaku;
3. Ritualisme: Individu yang mengadopsi mode ini menolak dan menyerah dalam mencapai tujuan sosial budaya yang ada namun tetap menjalankan sarana institusional yang ada. Individu yang mengadopsi mode ini bekerja di sarana institusional yang ada melalui cara yang dianggap sah, tetapi kurang ambisius dan hanya bekerja untuk *survive*;
4. Retreatisme: Individu yang mengadopsi mode ini menolak baik tujuan sosial budaya maupun sarana institusional untuk mencapai tujuan tersebut. Individu tersebut tidak mencoba mencapai tujuan secara sah maupun tidak sah, melainkan menghindar atau menarik diri dari masyarakat;
5. Pemberontakan: Individu yang megadopsi mode ini menolak baik tujuan sosial budaya maupun sarana institusional untuk mencapai tujuan tersebut, dan pada saat yang sama, berusaha mengganti struktur sosial yang ada dengan yang baru. Individu mengambil tindakan yang radikal dan berusaha mengubah norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. (Merton, 1938)

1.5.3. Konsep *Cultic Milieu*

Sosiolog dari Inggris, Colin Campbell, awalnya mengartikulasikan istilah "lingkungan kultus" pada tahun 1972. Istilah "lingkungan kultus" digunakan untuk menggambarkan fenomena sosiologis dari sekelompok orang yang menganut seperangkat kepercayaan atau praktik tandingan yang secara ide bertentangan dengan orang-orang dari kelompok dominan seperti sistem keagamaan yang sangat un-ortodoks (seperti neo-paganisme, Teosofi, atau Setanisme), pendekatan non-tradisional untuk perawatan kesehatan (seperti mengandalkan dukun) dan pemahaman lain yang terus menolak norma-norma sosial dan kebijaksanaan konvensional (Campbell, 1972), dan bahkan politik ideologi yang dianggap tidak ortodoks adalah salah satu contohnya (Jackson, 2019) (Kaplan & Löow, 2002).

Sebuah pergerakan *Cultic Milieu* memiliki beberapa ciri - ciri yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa indikator – indikator seperti ;

1. Memiliki sifat alamiah untuk menentang ide – ide *mainstream* sebagai ketidakpuasan terhadap ide – ide *mainstream* tersebut dan ide – ide yang digunakan untuk menentang bersifat terlarang atau dianggap taboo dan juga sesat atau *pseudo-science*;
2. Beberapa pergerakan biasanya mengadopsi ide atau paham yang sudah mati dan menciptakan ide atau paham baru dari paham yang sudah mati tersebut;
3. Beberapa pergerakan biasanya ada yang bergerak “di bawah tanah” dan ada juga yang bergerak langsung secara terlihat di masyarakat yang memiliki institusi ataupun terdiri dari beberapa individu – individu;
4. Pergerakan – pergerakan *cultic milieu* biasanya memiliki perbedaan – perbedaan paham yang nyata di dalam paham yang mereka anut antar sesama pergerakan, tetapi mereka semua dipersatukan oleh penentangan universal mereka terhadap ide, paham, ataupun sistem dimana mereka hidup yang dianggap *mainstream*;
5. Sistem perekrutan individu – individu ke dalam pergerakan *cultic milieu* biasanya dengan menggunakan cara – cara penyebaran ide – ide mereka melalui majalah, pamflet, manifesto, serta rekrutmen organisasi serta di abad 21 ini melalui media sosial online untuk mencari dan merekrut individu – individu yang juga tidak puas dengan sistem atau ide *mainstream* yang ada. (Kaplan & Löow, 2002).

Beberapa sosiolog dan pakar politik juga mencoba menggunakan konsep Campbell untuk menjelaskan kemunculan kelompok-kelompok ekstrem pada tahun 1960-an dan 1970-an, yang menentang budaya dominan dengan menggunakan ideologi yang dihidupkan kembali atau dibangkitkan sebagai senjata. Feminisme ekstrem, ekologi, dan bahkan Anarkisme (Kaplan & Löow, 2002) adalah contoh gerakan – gerakan ini. Kaplan dan Löow (2002) keduanya berpendapat bahwa gagasan ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana gerakan politik dapat dihubungkan dengan lingkungan kultus karena permusuhan terhadap budaya arus utama yang menggunakan ideologi yang sama sekali tidak ortodoks adalah salah satu bentuk dari *Cultic Milieu*.

1.5.4. Definisi Konseptual

1.5.3.1 Nazisme

Studi ini akan memberikan pemahaman Nazisme yang singkat, padat dan jelas. Ide-ide Adolf Hitler, yang ditulis didalam *Mein Kampf* secara keseluruhan, adalah inti ide utama dari apa yang sekarang kita kenal sebagai Nazisme. Nazisme adalah satu bentuk dari Fasisme. Salah satu gagasan yang memunculkan fasisme ditulis oleh Benito Mussolini dan Giovanni Gentile dengan judul *La Dottrina Del Fascismo*. Menurut Mussolini (Mussolini & Gentile, 1932), negara adalah segalanya, dan tidak ada nilai yang dihasilkan oleh umat manusia yang memiliki nilai esensial yang lebih besar daripada Negara. Adolf Hitler, seorang rekan Fasis Mussolini dan penulis karya *Mein Kampf*, berpendapat bahwa melindungi Negara dan Ras adalah yang terpenting. Nazi percaya bahwa ras Arya, yang bersatu di negara Jerman, memiliki tanggung jawab untuk memimpin semua ras yang lebih rendah di muka bumi (Hitler, 1925). Ketika suatu ras atau spesies merasa terancam, kecenderungan alaminya adalah melindungi diri dengan mencoba mendominasi dan membunuh bahaya tersebut (Hitler, 1925).

1.5.3.2 Imigran

Pada umumnya, imigran merupakan sebutan yang digunakan pada orang-orang yang pindah dari satu tempat ke tempat lainnya karena pilihan mereka sendiri dan bukan merupakan seseorang yang melarikan diri dari konflik atau persekusi di tempat asalnya, biasanya melintasi perbatasan internasional dengan tujuan untuk bergabung dengan anggota keluarga yang sudah berada di luar negeri, untuk mencari tempat tinggal, mata pencaharian, atau untuk berbagai tujuan lainnya. Istilah ini semakin banyak digunakan sebagai istilah umum untuk merujuk pada setiap orang yang pindah dari tempat tinggalnya yang biasa, baik secara internal maupun lintas

batas, dan terlepas dari apakah perpindahan itu 'dipaksakan' atau sukarela (emergency.unhcr.org, 2023).;

1.5.3.3 Neo Nazisme

Seperti yang baru saja dibahas, tidak ada definisi atau pemahaman yang diterima secara universal tentang Neo-Nazisme karena setiap organisasi Neo-Nazi di setiap negara memiliki ideologi dan ciri khasnya masing-masing. Namun, gerakan Neo-Nazi telah menunjukkan dirinya sebagai gerakan Supremasi Kulit Putih. Hal ini sangat kontras dengan doktrin Supremasi Arya dari Nazisme tradisional. Konsep Hitler tentang supremasi sub-ras *Germanic*, atau ras Arya, tidak mencakup dengan ras kulit putih secara keseluruhan. Karena pandangan Hitler bahwa bangsa Slavia kulit putih yang menetap di sebagian besar Eropa Timur dan Tengah (ras Slavia dari Rusia, Ukraina, Belarusia, Polandia, Serbia, dan sebagainya) adalah ras *Sub-Human* (hampir manusia) yang diklasifikasikan sebagai *Untermenschen* (Ras Inferior), yang menurut Hitler, populasi Slavia harus dihancurkan melalui pembunuhan massal; beberapa yang selamat diasingkan ke wilayah Asia Timur, dan yang lainnya dipaksa bekerja sebagai budak untuk membangun apa yang disebut sebagai *Greater German Empire*. Tampaknya Neo-Nazi saat ini tidak menerima ide ini, tetapi mengakui bahwa bukan hanya ras Arya yang dianggap lebih baik, melainkan seluruh ras Kaukasia. Neo-Nazi, selain memahami Supremasi Kulit Putih, mengadopsi banyak aspek lain dari Nazisme, termasuk cita-cita pemerintahan diktator ultranasionalis, bangsa yang didasarkan pada kesamaan ras, rasisme (termasuk anti-Semitisme, rasisme anti-kulit hitam, anti-pencampuran ras, *xenophobia*, hierarki rasial, dan sebagainya), dan sejumlah ideologi lainnya (Jackson, 2020).

1.6.1 Definisi Operasional

1.6.1.1 Nazisme

Nazisme yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah paham Nazisme Klasik yang dianut masyarakat Nazi Jerman dan daerah jajahannya di seluruh Eropa pada saat sebelum dan selama Perang Dunia 2 berlangsung. Nazisme Klasik merupakan paham orisinal yang diciptakan dan dikembangkan oleh figur – figur Nazi pada saat itu seperti Dietrich Eckhart, Adolf Hitler, Heinrich Himmler, Alfred Rosenberg, Joseph Goebbels.

1.6.1.2 Imigran

Imigran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masuknya pengungsi perang yang berkecamuk di sebuah daerah di negara lain dan mengungsi ke dalam negara yang tidak terpengaruh oleh perang tersebut secara langsung. Pengungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengungsi dari Timur Tengah ke dalam Jerman akibat perang yang terjadi di Timur Tengah.

1.6.1.3 Neo Nazisme

Neo Nazisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Neo Nazi yang bangkit di era Jerman Modern sebagai akibat dari kebijakan imigrasi pemerintah Jerman baik kelompok yang secara terang – terangan mengaku sebagai kelompok Neo Nazi maupun kelompok sayap kanan ekstrim lainnya yang tidak mengakui dirinya sebagai Neo Nazi tetapi memiliki karakteristik seperti Neo Nazi.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif dapat memberikan penjelasan mengenai perilaku orang – orang yang diteliti dengan kata - kata tertulis atau lisan yang dimana pendekatan ini diarahkan pada situasi dan individu itu secara menyeluruh yang dapat berupa orang atau organisasi dan tidak dapat diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis dan harus dianggap sebagai suatu bagian yang utuh (Taylor & Bogdan, 1975). Dalam penulisan Giorgio Alfari Hendri (2020), penulis melakukan penelitian menggunakan Metode Kualitatif yang dimana penulis menggunakan Metode Penelitian Kualitatif untuk mendapatkan data dengan cara melihat kembali deskripsi kondisi kepatuhan Jerman dari implementasi ICERD di kehidupan bermasyarakat Jerman.

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian deskriptif analitik akan digunakan untuk penelitian ini. Penelitian deskriptif analitik adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang topik yang sedang diselidiki dengan menggunakan data atau sampel yang diperoleh dalam bentuk mentahnya, sebelum melakukan analisis atau penarikan kesimpulan yang luas. Dengan kata lain, penelitian deskriptif analitis ialah mengambil masalah sebagaimana adanya pada saat penelitian (Sugiyono, 2009).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Fokus waktu penelitian berlangsung dari 2013–sekarang, ketika imigrasi massal mengubah susunan demografis Jerman.

1.7.3 Subjek Penelitian

Individu – individu yang menjadi subjek penelitian adalah penduduk Jerman baik warga negara Jerman asli, warga negara yang merupakan imigran dan juga pengungsi, dan juga kelompok Neo Nazi di Jerman.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber yang menjadi data dalam riset ini adalah Data Primer yang diambil langsung dari warga negara Jerman dan Data Sekunder yang tersedia di dalam jurnal – jurnal internasional, artikel ilmiah, website – website kredibel, kumpulan berita yang valid, dan juga buku maupun *ebook*. Data – data lainnya juga digunakan yang berasal dari laporan – laporan instansi pemerintah, NGO dan organisasi – organisasi nasional maupun internasional lainnya.